

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada beberapa perjalanan yang peneliti lakukan di beberapa daerah di Indonesia, terutama sejak akhir 2004 hingga akhir 2008, telah banyak usaha-usaha dari berbagai pihak dalam mengupayakan pembangunan perpustakaan dengan tujuan untuk membawa perubahan ke arah yang lebih baik bagi masyarakat. Di Aceh pasca tsunami, pembangunan perpustakaan di daerah yang dekat dengan pemukiman korban bencana tsunami marak didirikan. Baik oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang bekerjasama dengan perusahaan, departemen atau lembaga pendidikan dan ilmiah, organisasi kemahasiswaan dalam program pengembangan masyarakat dan kuliah kerja nyata (KKN), maupun oleh pemerintah daerah dan pusat. Di daerah lainnya, seperti di Bandung, Serang, dan Yogyakarta pembangunan perpustakaan juga marak dilakukan mulai dari pemukiman padat penduduk di daerah perkotaan hingga di daerah pedesaan. Di Jakarta dan Jawa Barat, pengembangan perpustakaan di daerah pemukiman yang jauh dari perpustakaan umum didukung oleh Perpustakaan Umum Daerah (Perpumda). Namun demikian, tidak semua wilayah dapat dijamah oleh Perpumda. Partisipasi masyarakat tetap diperlukan untuk pengembangan dan pendayagunaan perpustakaan.

Dalam pembahasan mengenai perpustakaan umum, Sulistyio Basuki (1994: 35-44) menjabarkan bahwa sejak tahun 1950-an pembangunan perpustakaan di Indonesia telah marak didirikan, termasuk perpustakaan di desa-desa. Akan tetapi, hasilnya “seperti yang dirasakan dan dilihat dalam masyarakat sekali lagi membuktikan bahwa perpustakaan desa belum berfungsi secara maksimal” (Sutarno NS, 2008: 132). Dari beberapa perpustakaan yang dibangun ada yang kemudian redup penyelenggaraannya dan bahkan mati. Soal hambatan dalam perkembangan perpustakaan, Blasius Sudarsono (2006: 8) menyatakan:

Alasan klasik antara lain disebut bahwa membaca belum membudaya di kalangan masyarakat Indonesia. Apresiasi masyarakat akan bahan bacaan masih perlu ditingkatkan, apalagi dengan semakin mahalnya buku bagi sebagian besar masyarakat. Selain faktor dana dan tenaga, pemahaman yang benar akan pentingnya lembaga perpustakaan bagi masyarakat, juga

menjadi sebab belum berhasilnya usaha pembangunan perpustakaan. Mungkin justru alasan terakhir inilah yang menjadi sebab utama dan pertama kelambatan perpustakaan mewujudkan sebagai lembaga yang benar-benar diperlukan keberadaannya bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Pemahaman masyarakat akan pentingnya lembaga perpustakaan sebagai lembaga pelayanan masyarakat dapat tercipta dengan baik melalui partisipasi kelompok masyarakat dalam proses pembangunan perpustakaan. Partisipasi kelompok masyarakat menjadi penting terkait dengan orientasi dari keberadaan perpustakaan dalam pelayanannya terhadap kebutuhan masyarakat pengguna.

Pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat diuraikan oleh Isbandi Rukminto Adi (2007: 22-23) sebagai berikut:

Dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat, maka akan terlihat peran partisipasi masyarakat menjadi hal yang penting dalam suatu proses pengkajian dan pengidentifikasian (*assessment*), perencanaan dan pengambilan keputusan rencana aksi (*action plan*) yang akan dilakukan oleh lembaga pelayanan masyarakat. Karena tanpa adanya partisipasi masyarakat maka pihak pemberi layanan akan kesulitan untuk menangkap apa aspirasi masyarakat yang mewakili pandangan sebagian besar kelompok dalam suatu komunitas. Dalam kaitan untuk dapat memperoleh aspirasi yang lebih komprehensif, maka peran perencanaan yang partisipatoris (partisipatif) menjadi hal yang penting untuk dilakukan.

Lebih lanjut, kaitan antara pemahaman masyarakat dan partisipasi kelompok masyarakat dalam pembangunan perpustakaan dikritisi oleh Blasius (2006: 9) melalui rangkaian pertanyaan sebagai berikut:

Biasanya dalam membangun perpustakaan selalu dikatakan berorientasi pada pemakai. Namun apakah memang sungguh-sungguh mereka ditanyai dalam proses pembangunan perpustakaan tersebut? Bukankah proses pembangunan perpustakaan selama ini hanya berdasarkan asumsi saja, atas keperluan pemakai? Apakah proses pembangunan juga sudah selalu diikuti dengan pembinaan agar apa yang telah dibangun dapat dipertahankan keberadaannya dan dapat dikembangkan atau ditingkatkan? Apakah langkah untuk tetap dapat berkembang ini juga sudah direncanakan dalam perancangan awal pembangunan suatu perpustakaan?

Pemakai di dalam pengertian ini adalah masyarakat di sekitar perpustakaan yang menjadi sasaran dari tujuan pembangunan perpustakaan. Pertanyaan tersebut penting diajukan untuk dapat melihat sebab-sebab dari

kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya lembaga perpustakaan. Pertanyaan tersebut juga mengarahkan pada pemikiran tentang pentingnya partisipasi masyarakat sejak perencanaan hingga pengelolaannya, mengingat bahwa perpustakaan selalu berorientasi pada masyarakat dan masyarakat pulalah pemangku utamanya. Pertanyaan itu juga perlu diajukan untuk kepentingan strategi pembangunan perpustakaan selanjutnya.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut menegaskan pula bahwa “pada hakikatnya keberadaan, perkembangan, maju-mundurnya suatu perpustakaan sangat tergantung kepada masyarakat di sekitarnya” (Sutarno NS dan Tim Perpustakaan Umum Kotamadya Jakarta Pusat, 2000: 1). Masyarakat merupakan pihak yang paling berkepentingan dengan keberadaan perpustakaan. Ini dikarenakan dari kegiatan dan kebutuhan masyarakat akan informasi dalam rangka peningkatan mutu hiduplah perpustakaan pada dasarnya berdiri. Sehingga keberlangsungan perpustakaan dan perkembangannya sungguh sangat berkaitan dengan upaya masyarakat dalam mengembangkan diri dan meningkatkan mutu hidup.

Masyarakat yang hidup di lingkungan perpustakaan, tidak bisa dinafikkan dari setiap proses yang terjadi di dalam penyelenggaraan perpustakaan. Merekalah yang pertama menerima dampak dan juga memberikan pengaruh terbesar terhadap jalannya proses di dalam penyelenggaraan perpustakaan, baik positif maupun negatif. Dengan keterlibatan langsung masyarakat terhadap penyelenggaraan perpustakaan diharapkan akan timbul kesadaran bahwa perpustakaan adalah milik masyarakat dengan segala peran dan fungsinya bagi masyarakat.

Berbicara mengenai pendekatan dalam pembangunan perpustakaan untuk dapat diterima sebagai milik masyarakat, Blasius (2006: 157-158) menyatakan:

Pembangunan perpustakaan umum yang hanya menggunakan pendekatan teknis pasti tidak akan memenuhi kebutuhan masyarakat. Padahal pustakawan sering mengatakan bahwa program kegiatan perpustakaan berorientasi kepada kepentingan masyarakat. Pendekatan teknis (*technical approach*) telah menjadi salah satu yang kebanggaan pustakawan. Pendekatan lain mulai melihat perpustakaan sebagai sistem sosial (*social system approach*). Pendekatan lain yang dapat dipakai adalah pendekatan kemanusiaan (*humanistic approach*). Pendekatan ini melanjutkan pendekatan sistem sosial yang melihat perpustakaan menjadi sub sistem dari sistem masyarakat, dan merancang perpustakaan menjadi bagian yang

memiliki kebergunaan (*usability*) yang tinggi dalam menjaga dan meningkatkan harkat manusia.

Dengan pendekatan ini perpustakaan umum seharusnya dapat menjadi tempat bagi masyarakat untuk menemukan solusi kehidupannya agar menjadi semakin sejahtera dan luhur pekertinya.

Pada kenyataannya, di dalam pembentukan, penyelenggaraan, serta pengelolaan dan pengembangan perpustakaan, terutama perpustakaan umum di desa-desa, selama ini masih terpaku pada pengolahan teknis perpustakaan atau pembangunan infrastruktur belaka tanpa melihat secara mendalam keberadaan dan peran serta masyarakat. Bahkan dapat dikatakan masyarakat tidak dilibatkan sama sekali karena semua telah direncanakan dari atas (*top-down*), baik oleh lembaga pemerintah maupun swasta, dengan berbagai asumsi atas kebutuhan masyarakat dan pendekatan teknis di dalamnya. Ketersediaan sumber informasi di perpustakaan seringkali menjadi tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat untuk menjawab tantangan dan mengelola potensi yang ada di lingkungannya. Sehingga tidak heran “apabila masyarakat umum lalu menganggap bahwa perpustakaan hanyalah tempat kumpulan buku, dan tugas perpustakaan adalah menata dan menjaga buku saja” (Blasius, 2006: 9). Anggapan semacam ini dialami pula oleh peneliti saat turut serta dalam pembangunan perpustakaan di beberapa tempat, di antaranya yaitu pembangunan perpustakaan komunitas di daerah Pasar Minggu Jakarta Selatan pada akhir tahun 2004 dan pembangunan perpustakaan desa di Desa Mekarjaya Kuningan Jawa Barat pada awal tahun 2007. Pendekatan pembangunan perpustakaan seperti itu, yaitu yang bersifat *top-down* dan hanya menekankan pada pendekatan teknis saja, menjadi satu sebab mengapa perpustakaan belum menjadi bagian hidup keseharian masyarakat Indonesia. Atau dengan kata lain, perpustakaan tidak dirasakan sebagai milik masyarakat pengguna karena tidak berkaitan dengan masalah dan kebutuhannya.

Pembangunan perpustakaan yang selalu dirumuskan dalam tujuan-tujuannya yang mulia, misalnya demi mempercepat tercapainya tujuan nasional mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka menuju kesejahteraan rakyat, karenanya tidak melulu hanya menggunakan pendekatan teknis dan tidak bisa dilepaskan dari kebutuhan masyarakat dalam menghadapi dan menjawab persoalan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, di dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melakukan suatu kajian mengenai pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat melalui penerapan kaji tindak partisipatif (*participatory action research*). Prinsip partisipatif (*participatory*) dalam kaji tindak (*action research*) yang diuraikan oleh Edi Basuno *et al.* (2008: 5) berarti:

(a) masyarakat difasilitasi agar dirasakan bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan adalah dirasakan sebagai pilihan mereka sendiri, hal ini dilakukan agar mereka bertanggungjawab dan memiliki rasa memiliki terhadap yang telah dilakukannya; (b) intervensi fasilitator sangat kecil atau tidak terasa; (c) semua kegiatan yang dilakukan semata-mata didasarkan pada prinsip bahwa seluruh manfaat dari pengalaman dan hasil adalah untuk kepentingan pengguna. Munculnya konsep *participatory* adalah merupakan reaksi dari konsep *directive* yang kurang menampung aspirasi masyarakat.

Sedangkan prinsip partisipasi dalam pembangunan perpustakaan masyarakat didasarkan pada pemikiran bahwa “tanpa keikutsertaan semua lapisan masyarakat dalam membangun perpustakaan pemukiman, hampir dapat dipastikan perpustakaan tersebut sulit mencapai keberhasilannya” (Arwin Agus, 2006). Di samping itu juga didasarkan pada jabaran sebelumnya, yaitu bahwa pemahaman dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat terhadap perpustakaan dapat diperoleh dengan baik melalui pendekatan pembangunan perpustakaan yang dapat melibatkan peran serta atau partisipasi masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya partisipasi masyarakat maka di dalam pembangunan perpustakaan akan sulit untuk mengungkapkan apa aspirasi masyarakat yang mewakili sebagian besar kelompok masyarakat. Untuk dapat memperoleh aspirasi yang lebih komprehensif, maka peran perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan yang melibatkan masyarakat di dalamnya menjadi hal yang penting untuk dilakukan, sehingga perpustakaan yang dibangun benar-benar dapat dirasakan sebagai milik masyarakat karena memang tumbuh dan berakar dari kebutuhan masyarakat itu sendiri.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Sebelumnya telah dijabarkan bahwa usaha-usaha pembangunan perpustakaan yang telah banyak dilakukan pada kenyataannya belum menjadikan

perpustakaan sebagai lembaga yang benar-benar memasyarakat. Salah satu permasalahannya adalah pemahaman masyarakat yang kurang terhadap kehadiran dan keberadaan perpustakaan di tengah-tengah mereka. Penelitian ini berangkat dari pemikiran bahwa pemahaman yang kurang itu berhubungan dengan strategi pembangunan yang diterapkan selama ini yang bersifat *top-down* dan tanpa melibatkan partisipasi masyarakat sejak awal perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan hingga pengelolaannya. Pembangunan perpustakaan yang hanya menggunakan pendekatan teknis juga dianggap tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakat. Terkait dengan pemikiran tersebut, perlu dilakukan kajian mengenai pola pembangunan perpustakaan dengan partisipasi masyarakat yang diharapkan dapat melihat perpustakaan menjadi sub sistem dari sistem masyarakat, dan merancang perpustakaan menjadi bagian yang memiliki kebergunaan yang tinggi dalam meningkatkan kualitas hidup manusia di sekitarnya. Dalam rangka pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat, dibutuhkan tahapan-tahapan yang meliputi pendekatan kepada masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan perpustakaan masyarakat; penelitian tentang kondisi masyarakat dan kebutuhan masyarakat secara partisipatif; perencanaan pembangunan perpustakaan secara partisipatif terkait dengan unsur-unsur perpustakaan; penguatan kapasitas masyarakat terkait dengan pemahaman masyarakat terhadap perpustakaan; dan pembentukan perpustakaan serta pengelolaan perpustakaan yang partisipatif.

Dengan demikian, permasalahan dalam kaji tindak partisipatif ini adalah pembangunan perpustakaan masyarakat, berfokus pada perencanaan yang dimulai dari tahap persiapan (*engagement*), pengkajian (*assessment*), perencanaan alternatif program dan kegiatan (*planning*), pemformulasian rencana aksi (*formulating action plan*), dan juga pelaksanaan (*implementation*). Materi (substansinya) berkisar pada penjabaran perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan beriringan dengan partisipasi masyarakat serta faktor-faktor pendukung dan penghambat sampai dengan terbentuknya perpustakaan masyarakat. Aspek spasial (lokasinya) di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Jawa Barat. Pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
2. Bagaimana pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, kaji tindak partisipatif ini bertujuan untuk melakukan pengamatan terhadap masalah, potensi, dan kebutuhan masyarakat terkait dengan pembangunan perpustakaan masyarakat; merumuskan dan merancang pembangunan perpustakaan masyarakat serta program-program kegiatan yang sesuai dengan hasil pengamatan; dan menerapkan hasil-hasil rumusan dan rancangan yang dibuat. Di samping itu, pelaksanaan kaji tindak partisipatif ini juga ditujukan untuk menggali dan menggambarkan pemahaman masyarakat di daerah pedesaan berpartisipasi dalam pembangunan perpustakaan masyarakat. Terutama pada tahap perencanaan dan pelaksanaan sampai dengan terbentuknya perpustakaan masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor Jawa Barat.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini merujuk pada pertanyaan penelitian yang telah dibuat, yaitu:

1. Menggambarkan model perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.

2. Menggambarkan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.
3. Menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat di Kampung Gunung Batu Desa Tangkil Kecamatan Caringin Kabupaten Bogor.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang pembangunan perpustakaan dengan partisipasi masyarakat diharapkan dapat memberikan signifikansi sinergis antara dunia praktis dan akademis. Hal ini sesuai dengan metode kaji tindak partisipatif yang digunakan yang menekankan hasil tindakan (*action*) dan penelitian (*research*) secara bersamaan.

##### **1.4.1 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memberikan masukan bagi masyarakat Kampung Gunung Batu dalam melihat, memahami, dan mengimplementasikan pembangunan perpustakaan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan upaya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap keberadaan perpustakaan dengan partisipasi masyarakat sejak awal perencanaan pembangunan perpustakaan masyarakat.
2. Adanya peningkatan peran masyarakat Kampung Gunung Batu dalam perencanaan, pembentukan, dan pengembangan perpustakaan di tingkat komunitasnya, sehingga pembangunan dan pendayagunaan perpustakaan yang terbentuk diharapkan dapat berlangsung dengan baik di masa mendatang. Selain itu, dapat memberi pembelajaran dan pengembangan metode kaji tindak dalam memecahkan masalah pembangunan dan pengembangan perpustakaan masyarakat di tingkat komunitas.

### 1.4.2 Manfaat Akademis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tentang pembangunan perpustakaan dengan partisipasi masyarakat, dimana masyarakat juga merupakan peneliti dan pengambil keputusan dalam upaya memecahkan permasalahannya.
2. Adanya pemahaman dan pengalaman baru yang muncul dari perspektif partisipan yang sangat penting dalam mempengaruhi eksistensi perspektif akademis yang dipakai terutama tentang pendekatan pembangunan perpustakaan masyarakat.
3. Sebagai bahan banding untuk kajian yang lebih mendalam, sekaligus sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu perpustakaan dan informasi.

### 1.5 Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan menerapkan jenis penelitian kaji tindak partisipatif. Dalam kaji tindak partisipatif pada tahap pengkajian digunakan pula pelaksanaan PRA (*Participatory Rural Appraisal*), yaitu metode untuk mendapatkan deskripsi pedesaan atau lokasi dengan melibatkan masyarakat setempat secara penuh. Pelaksanaan PRA sangat bermanfaat agar masyarakat mengetahui secara lebih luas mengenai berbagai permasalahan yang mereka hadapi, potensi, dan peluang-peluang yang dapat mereka raih (Edi Basuno *et al.*, 2008: 6-10).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam konteks kaji tindak partisipatif pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat ini adalah diskusi kelompok, wawancara mendalam, dan observasi partisipasi. Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis epiphani, yaitu analisis yang dilakukan dengan mengumpulkan dan mereduksi informasi sehingga ditemukan informasi yang signifikan dan elemen kunci. Tujuan analisis ini adalah untuk mengurangi, menyaring, atau mengkristalisasi data yang banyak serta memperkuat dan memberi kejelasan pemahaman mengenai pembangunan perpustakaan masyarakat dengan partisipasi masyarakat.